

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Komponen-komponen pembentuk sistem pendidikan Islam adalah tujuan, pendidik (guru), peserta didik, materi, metode dan evaluasi. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar (Minarti, 2013: 107).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen BAB IV Pasal 8 menegaskan bahwa, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 10 ayat 1 menegaskan bahwa, kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Persepsi guru di era modern ini rupanya sudah mulai goyang dan rapuh. Hal ini teridentifikasi dari beberapa persepsi dan fakta di lapangan. Guru di era ini tidak banyak lagi yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, mengembangkan nilai-nilai multipotensi anak didik, tetapi mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari negara, maupun organisasi swasta dan

mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Bahkan kadang-kadang muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang guru akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi termotivasi oleh rasa keikhlasan panggilan mengembangkan fitrahnya dan fitrah anak didiknya. Selain itu, guru kurang lagi memosisikan dirinya sebagai seorang figur teladan yang perlu ditiru. Ditiru atau tidak, yang jelas ia sudah melaksanakan tugas transfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya (Suwito, 2005: 4-5).

Oleh karena itu, profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang atau masih saja dipertanyakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media massa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya, berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri.

Masyarakat dan orang tua murid pun kadang-kadang mencemooh dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari kode

etiknya. Anehnya lagi, kesalahan sekecil apa pun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian, menunjukkan bahwa memang guru seyogianya menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya (Usman, 2013: 1).

Guru di era modern sekarang ini dalam menjalankan tugasnya lebih banyak menyentuh aspek *kecerdasan aqliyah* (aspek kognitif) dan *kecerdasan jasadiyah* (aspek psikomotorik) dan kurang memperhatikan *kecerdasan ruhiyah* (aspek afektif). Hal ini terbukti dari produktivitas pendidikan yang banyak melahirkan siswa dan kesarjanaan cerdas dan terampil, tetapi masih banyak siswa yang tawuran, perkelahian, pemerkosaan dan lain sebagainya serta masih banyak juga sarjana berdasi yang korupsi, menindas dan maling hak rakyat. Terjadinya semua ini adalah salah satu indikator bahwa pendidikan yang didapatkannya itu belum lengkap. Walaupun ada yang berhasil tapi jumlahnya tidak banyak. Padahal Islam menuntut secara keseluruhan meskipun dengan bijak (Suwito, 2005: 5).

Dalam kaitannya dengan masalah rendahnya indeks pembangunan manusia (*human development indekx*) atau HDI di Indonesia, aspek mutu pendidikan disebut sebagai salah satu penyebabnya, selain aspek kesehatan dan ekonomi. Sementara itu, rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh mutu gurunya. Disparitas mutu guru dewasa ini memang belum dapat dipetakan dengan jelas, berapa orang guru yang telah dapat disebut sebagai guru yang kompeten dalam bidangnya dan berapa orang guru yang dikatakan belum kompeten (Suparlan, 2005: 7).

Selain itu, banyak juga para guru yang mengabaikan sesuatu yang sangat urgen ini, yaitu membangun dan menanamkan prinsip “*ilmu dan amal yang ikhlas semata untuk Allah*”, yang merupakan hal yang tidak gampang dimengerti oleh manusia, karena jauhnya mereka dari metode-metode Ilahi. Begitu banyak ilmu yang seharusnya berguna dan bermanfaat bagi umat, tapi ternyata tidak memberikan manfaat apa-apa dan hilang begitu saja layaknya debu yang beterbangan. Hal itu dikarenakan tidak adanya keikhlasan berilmu dan beramal pada diri seorang guru, tidak berjalan di atas jalan yang benar, serta tidak kesungguhan mereka dalam memberikan manfaat bagi saudara muslimnya. Bahkan mereka lebih cenderung berorientasi pada pangkat dan jabatan. Jadi, karena hal itulah, ilmu yang seharusnya bermanfaat, malah menjadi seperti debu yang beterbangan (Al-Syalhub, 2005: 2).

Selanjutnya, profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi dan lain sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu, guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya. Jadi, kemuliaan hati seorang guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar simbol atau semboyan yang terpampang di kantor dewan guru.

Posisi guru dan anak didik boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Seiring dalam arti kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik ke pintu gerbang cita-citanya. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia. Pendek kata, kewajiban guru adalah menciptakan “*khairunnas*”, yakni manusia yang baik (Isjoni, 2008: 21-22).

Kondisi guru yang demikian itu tampaknya perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan penelitian atau kajian khusus tentang guru sebagaimana yang telah dilakukan oleh K. H. Imam Zarkasyi, salah satu perintis sistem baru pondok Modern Darussalam Gontor. Ketika mulai sekolah dan *mondok*, dan ketika timbul gagasan menghidupkan kembali Pondok Gontor lama yang telah mati itu, K. H. Imam Zarkasyi - demikian pula kedua kakaknya – belum memiliki pemikiran-pemikiran yang jelas tentang bagaimana bentuk pesantren yang akan dibangun nanti. Gagasan itu semata-mata didorong oleh naluri dan rasa tanggung jawab untuk meneruskan perjuangan ayahnya. Setelah ia merantau menuntut ilmu, pemikiran-pemikirannya tentang pesantren dan pendidikan timbul. Hal ini dapat ditangkap dari ungkapan K. H. Imam Zarkasyi berikut ini :

“Pondok atau pesantren merupakan tempat menggembeleng bibit-bibit umat. Ini terjadi sejak 1000 tahun yang lalu, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Maka dari itu tempat pendidikan pemuda-pemuda yang berupa pondok ini sudah ada di Indonesia sebelum adanya sekolah-sekolah ala Barat. Saya pun selalu berkata bahwa pendidikan di pondok itulah yang sebenarnya pendidikan nasional, yang tulen atau *pure national*. Sesudah mengetahui bahwa pondok itu suatu tempat mendidik, maka kami, Pak Sahal, Pak Fanani (yang bertanggung jawab

mempunyai pondok) memiliki naluri menghidupkan kembali pondok. Naluri itu adalah naluri untuk meneruskan perjuangan ayah kami, supaya pondok itu terus hidup. Tetapi pondok yang bagaimana? Pondok yang bagaimana yang harus kita hidupkan? Di sanalah kemudian timbul pikiran-pikiran baru”.

Dengan gagasan awal memilih pesantren sebagai model lembaga pendidikan, Imam Zarkasyi lalu berangkat belajar mencari ilmu dan pengalaman. Saat itu, sudah barang tentu pemikiran dan gagasannya belum nampak benar. Dalam perjalanan belajarnya di pesantren, madrasah maupun sekolah, banyak yang dilihat, diperhatikan dan dialaminya, terutama dalam hal sistem belajar-mengajar dan kurikulum pengajaran. Sistem belajar di madrasah itu telah menggugah pikirannya tentang bagaimana cara mempelajari dan mengajarkan Islam secara efektif. Namun, madrasah belum sebaik pesantren dalam pendidikan mental. Sebaliknya, suasana kehidupan selama di pesantren sangat berkesan dalam dirinya, tetapi metode pengajaran di dalamnya sangat merisaukannya (Wiriyosukarto dan Effendi, 1996: 43-44).

Menurut Masykur (1996) salah satu alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, K. H. Imam Zarkasyi adalah seorang *planner*. Segala sesuatu harus dengan persiapan/*planning* yang matang atau dengan *i'dad kamil*. Jika ada suatu kegiatan tanpa konsep yang matang, beliau tidak mau. Contoh, kalau mau berpidato beliau selalu membuat persiapan yang matang. Begitu pula kalau para santri akan berpidato atau kelas enam akan mengajar, diharuskan membuat persiapan yang lengkap. Ini beberapa contoh kecil, tentunya dalam masalah-masalah besar beliau pasti merencanakan dengan perhitungan dan persiapan yang matang. Sampai-sampai beliau bersemboyan,

*“Lebih baik tidak berbuat sesuatu, daripada tidak dipersiapkan lebih dahulu dengan matang”.*

Di samping *planning* yang matang, K. H. Imam Zarkasyi juga tegas dan disiplin dalam melaksanakan *planning* itu. Beliau juga mempunyai motivasi tinggi dan kemauan keras dalam melaksanakan idenya. Sebagai contoh, beliau sering marah kepada santrinya jika ada yang melanggar disiplin atau malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa beliau mempunyai kemauan keras/motivasi tinggi, tidak sekedarnya saja. Beliau menginginkan agar para santri bisa maju seperti yang diidamkan. Jadi kemarahan beliau itu logis dan wajar.

Dalam hal intelektualitas, meskipun jarang keluar dari Pondok dan orang luar (masyarakat umum) tidak banyak mengenal pemikiran-pemikiran beliau, tetapi beliau sebenarnya mempunyai pola pikir dan intelektualitas yang tinggi beliau selalu mengikuti perkembangan pemikiran di luar, tetapi orang luar tidak banyak tahu karena beliau berorientasi memandatkan para santri dan tidak menaruh perhatian dengan dunia luar. Yang penting bagi beliau adalah melaksanakan amanah santri, yaitu mengajar dan mendidik dengan sungguh-sungguh. Beliau tidak mau diganggu dan tidak mau mengganggu, artinya tidak mau disibukkan oleh permasalahan-permasalahan partai. Maka, beliau bersemboyan *“Di atas dan untuk semua golongan”*.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh K. H. Imam Zarkasyi yakni pendidikan dengan disiplin yang keras terhadap para santri, itu tepat sekali, mengingat santri Gontor (KMI) masih dalam taraf usia pancaroba. Maka

sistem seperti ini harus tetap dipertahankan karena ini adalah khas Gontor. Meskipun di luar Gontor sistem seperti ini tidak berlaku atau kurang disenangi.

Hasil pendidikan K. H. Imam Zarkasyi seperti di atas sangat mengesankan, terutama dalam hal kemandirian. Kebanyakan alumni Gontor itu rata-rata mampu hidup dan bersikap mandiri sesuai dengan tingkatan masing-masing. K. H. Imam Zarkasyi mengutamakan kemandirian karena kemandirian adalah implementasi dari Tauhid seseorang yang paling tinggi. Jika seseorang dalam kehidupannya masih berharap atau menggantungkan dirinya pada atasan atau orang lain, maka orang tersebut sudah *musyrik* walaupun *khafi*. Jadi, kita hanya boleh berharap menggantungkan diri kepada Allah saja walaupun pahit. K. H. Imam Zarkasyi dalam mendidik kemandirian ini bukan sekedar dengan teori, tetapi beliau benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang patut diteladani.

Penerapan pendidikan kemandirian bagi para santri bisa dilihat pada kelas enam kalau mau mengajar (*alamiyah tadris*) harus dengan *planning* yang lengkap, mencakup rencana, langkah-langkah, cara/metode pengajaran dan lain-lain, sehingga ia tegar dalam melaksanakan alamiyah tersebut dan tidak ragu-ragu. Ini sesuai sekali dengan rumus-rumus manajemen. Dalam hal kedisiplinan pribadi, K. H. Imam Zarkasyi sendiri, kalau datang pada pertemuan selalu tepat pada waktunya. Kalau pertemuan dimulai jam delapan misalnya, maka beliau datang tepat jam delapan atau lebih sering sebelum itu.



K. H. Imam Zarkasyi juga merupakan salah satu pendidik yang berfikir modern. Sebagai bukti, beliau membuat peraturan atau disiplin dalam menerima tamu dan menerima santri, tidak seperti Kyai-Kyai yang lain. Beliau menyeleksi dulu masalah-masalah yang akan dikonsultasikan oleh santri-santrinya, apakah perlu beliau sendiri yang menangani atau cukup ketua kamar, atau guru pembimbing saja. Hal ini menunjukkan sikap kemodernan, yaitu dengan adanya sistem kerja, jenjang-jenjang birokrasi atau *managing skill*.

Bukti lain tentang kemodernan beliau adalah prinsip keterbukaan yang dimilikinya, yang tidak menutup adanya perkembangan atau perubahan-perubahan dari luar. Sikap ini merupakan ciri orang modern; tidak tertutup, tidak eksklusif. Namun walaupun terbuka, beliau tidak mudah tererosi oleh keadaan luar. Sikap keterbukaan beliau dibuktikan dengan prinsip “Tidak mau masuk salah satu golongan/madzab”, tetapi justru mau menerima ide dari segala golongan yang dianggap positif. Beliau tidak terpaku pada salah satu golongan saja, karena sikap yang demikian mengakibatkan tidak bebas.

Penelitian ini akan difokuskan pada konsep dan pendidikan guru ideal menurut K. H. Imam Zarkasyi. Penelitian ini dinilai penting karena K. H. Imam Zarkasyi adalah salah satu tokoh pembaharu pendidikan modern di Indonesia yang telah aksis dalam mengembangkan pendidikan dan pengajaran, terlebih lagi dalam membina kualitas mutu guru.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana definisi guru ideal menurut K. H. Imam Zarkasyi?
2. Bagaimana karakteristik guru ideal menurut K. H. Imam Zarkasyi?
3. Bagaimana konsep pendidikan guru ideal menurut K. H. Imam Zarkasyi?

## **C. Alasan Pemilihan Judul**

Guru di era modern ini seringkali tidak mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia serta mengembangkan nilai-nilai multipotensi peserta didik, akan tetapi kebanyakan dari mereka hanya mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji, baik dari negara maupun organisasi swasta.

K. H. Imam Zarkasyi, salah satu tokoh yang dikenal telah meletakkan dasar pendidikan di pondok pesantren dan di dalam Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo yang lebih dikenal dengan Pondok Modern Gontor, telah mengubah citra pondok sebagai lembaga pendidikan.

Dengan Pondok Modern Gontor-nya, K. H. Imam Zarkasyi telah meletakkan dasar-dasar kemodernan di dalam pondoknya, yaitu dengan lebih menitikberatkan sistem kemodernan di dalam mengajarkan pendidikan terhadap anak didiknya. Selain itu, K. H. Imam Zarkasyi telah meletakkan dasar-dasar perjuangan Pendidikan Pondok Modern dengan kemodernan tetapi bersahaja, karena ingin mencapai cita-cita dan harapan sesuai dengan apa yang pernah diucapkan beliau, "Kesederhanaan bukan berarti

kemiskinan, tetapi menggunakan sesuatu sesuai dengan keperluan dan prioritasnya”. Karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana konsep pendidikan guru ideal menurut K. H. Imam Zarkasyi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

K. H. Imam Zarkasyi adalah salah satu tokoh pembaharu pendidikan modern di Indonesia yang telah eksis dalam mengembangkan pendidikan dan pengajaran, terlebih lagi dalam membina kualitas mutu guru. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Definisi guru ideal menurut K. H. Imam Zarkasyi.
2. Karakteristik guru ideal menurut K. H. Imam Zarkasyi.
3. Konsep pendidikan guru ideal menurut K. H. Imam Zarkasyi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam hal guru ideal, sehingga para calon guru generasi yang akan datang mampu berproses/menjadikan dirinya sebagai guru yang benar-benar ideal, yaitu mereka yang memiliki efektifitas dan kualitas yang tinggi. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan rujukan/referensi untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini, terutama penelitian yang berhubungan dengan tugas akhir (skripsi).

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, selain dapat memberikan pengalaman atau gambaran kepada penulis untuk memperluas wawasan tentang guru yang ideal, juga dapat meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai guru yang mampu memberikan pengaruh positif dan mengadakan perubahan dalam karakter, konsep maupun dalam suatu sistem pembelajaran.

### b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan motivasi untuk berintrospeksi memantaskan dirinya sebagai figur seorang guru yang ideal yang mampu mendidik peserta didiknya sehingga mampu melahirkan generasi yang berkarakter ideal dan Islami.

### c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam hal guru ideal sehingga calon guru di generasi yang akan datang mampu memposisikan dirinya sebagai seorang guru yang benar-benar berkompeten dan memiliki profesionalisme serta intelektualitas yang tinggi.

### d. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bacaan/koleksi tambahan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian skripsi tentang guru ideal menurut K. H. Imam Zarkasyi ini akan diorganisasi dalam lima bab. Setiap bab memiliki tekanan pembahasan tersendiri yang dapat diuraikan sebagaimana berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan mendasar penelitian ini berupa latar belakang, permasalahan, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan, uraian dalam bab pertama merupakan penjelasan awal peneliti tentang titik tolak atau cara pandang terhadap hal yang akan diteliti, yaitu tentang guru yang ideal.

Bab kedua ini merupakan tinjauan pustaka, yang terdiri dari penelitian terdahulu dan landasan teori. Pada bagian penelitian terdahulu, akan dibuktikan bahwa penelitian yang peneliti tulis ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Kemudian dalam bagian landasan teori, akan dipaparkan tentang pengertian guru dan guru ideal, karakteristik guru ideal dan konsep pendidikan guru ideal. Uraian dalam bab kedua ini diharapkan dapat memberikan dasar-dasar argumentatif bahwa untuk menjadi guru yang ideal, maka diperlukan karakteristik dan konsep pendidikan yang ideal pula.

Bab ketiga akan mengulas tentang metode penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, pengumpulan data penelitian, sumber data dan analisis data. Dari penjelasan bab ini, akan diketahui bagaimana gambaran cara penelitian ini diteliti.

Bab keempat berjudul “Konsep Guru Ideal dan Pendidikan Guru Ideal menurut K. H. Imam Zarkasyi”, yang bahasannya mencakup biografi K. H. Imam Zarkasyi dan pemikiran K. H. Imam Zarkasyi tentang guru ideal dan pendidikan guru ideal. Maksud uraian dalam bab ini adalah menjelaskan siapa K. H. Imam Zarkasyi itu dan bagaimana pemikirannya terkait dengan guru ideal dan pendidikan guru ideal.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat sejumlah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan penelitian dan mengklarifikasi kebenarannya. Sedangkan saran memuat tentang argumen-argumen yang diharapkan mampu memberikan perbaikan di masa yang akan datang.